

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa yang melibatkan perubahan berbagai aspek seperti biologis, psikologis, dan sosial budaya. WHO mendefinisikan remaja sebagai perkembangan dari saat timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya maturasi seksual dan reproduksi, suatu proses pencapaian mental dan identitas dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosioekonomi menjadi mandiri. Secara biologis, saat seorang anak mengalami pubertas dianggap sebagai indikator awal masa remaja. Namun karena tidak adanya petanda biologis yang berarti untuk menandai berakhirnya masa remaja, maka faktor-faktor sosial, seperti pernikahan, biasanya digunakan sebagai petanda untuk memasuki masa dewasa (Sanjaya et al., 2025)

Batasan usia remaja yang digunakan BKKBN adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan No 25 Tahun 2014, batasan usia remaja adalah 10 tahun hingga 18 tahun. Jumlah penduduk usia remaja (10-24 tahun) sangat besar yakni mencapai 27,6% dari seluruh penduduk di Indonesia (Ariyanti, Sri et al., 2021)

2.1.2 Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kedisabilitasan (Kementrian Kesehatan No. 2, 2025). Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 menyatakan bahwa pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah perilaku seksual berisiko dan mempersiapkan remaja menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (PP No 61, 2014),

Sedangkan kesehatan reproduksi remaja menurut BKKBN adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan namun juga sehat secara fisik, mental dan sosial kultur (Wardani, Kusumo, Kartiko, Woro & Pratiwi Ida Agustina, 2022)

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, hal-hal negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja dapat dihindari. Remaja juga perlu menyadari akan pentingnya pembuatan keputusan untuk menolak setiap kegiatan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama maupun perundang-undangan yang berlaku. Dan hal ini rentan terjadi pada usia remaja karena setiap kegiatan seksual dapat risiko

negatif tentang kesehatan reproduksinya. Hubungan seksual atau kontak seksual pada remaja di bawah 17 tahun juga berisiko terhadap tumbuhnya sel kanker pada mulut rahim, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja (Alaydasari, ayu, 2024).

2.1.3 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan indikator seseorang untuk melakukan tindakan terhadap sesuatu. Jika seseorang didasari pada pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami bagaimana kesehatan dan mendorong untuk mengaplikasikan apa yang diketahuinya (Indaman et al., 2025).

Remaja masih kurang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi. Hal tersebut berdasarkan penelitian Violita dan Hadi yang menjelaskan bahwa masih rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi oleh remaja yakni hanya sekitar (24,3%) di Kota Makassar tahun 2018. Faktor utama yang mendorong remaja memanfaatkan layanan tersebut adalah pengetahuan tentang layanan yang tersedia apa saja. Beberapa siswa remaja yang memang mendapatkan informasi hampir dua kali lebih mungkin untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja setelah mendapat dukungan dari keluarga dan teman sebaya. Penyedia layanan juga seharusnya menyediakan sarana sosialisasi bagi siswa dan orang tua secara teratur, serta dapat menggunakan jejaring sosial untuk menyebarluaskan informasi, dan

bisa juga melakukan pelatihan sebaya setiap sekolah (Mareti & Nurasa, 2022).

Pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk remaja karena saat usia remaja terjadi perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologi maupun psikologi serta beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan remaja seperti informasi yang diterima, orang tua, teman, orang terdekat, media massa dan seringnya diskusi sehingga remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan akses media massa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi khususnya bagi para remaja (Wayan et al., 2023).

2.1.4 Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada masa remaja. Dalam masyarakat modern, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman sebayanya, selama masa remaja hubungan dengan teman meningkat secara signifikan, dan pada saat yang sama hubungan dengan orang tua menurun (Irma et al., 2022). Teman sebaya termasuk faktor penting dalam pembentukan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok teman sebaya dapat memotivasi remaja dalam berperilaku baik atau tidak di kehidupannya. Teman dengan perilaku negatif cenderung membuat remaja berperilaku buruk, salah satunya adalah perilaku seksual yang menyimpang akibat paparan pornografi dan media sosial (Herdayani &

Fatimah, 2023). Teman sebaya di usia SMA juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual. Karena mereka menganggap mengikuti perilaku teman sebaya adalah hal yang menarik dan mereka memiliki ketergantungan kepada teman sebayanya dan teman sebaya sering dijadikan tempat mencurahkan isi hati dan tempat berbagi pengalaman (Devi & Agam, 2023).

2.1.5 Sumber Informasi

Menurut Rahman et al, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi yang sering dimanfaatkan oleh remaja, dikarenakan kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkannya. Remaja menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial untuk mencari informasi terkait akademik maupun kesehatan, yang berkontribusi pada peningkatan pesat dalam penggunaan platform tersebut. Meskipun media sosial menyediakan akses yang cepat dan mudah terhadap informasi, kualitas dan akurasi informasi yang diperoleh sering kali menjadi subjek pertanyaan (Rahman, et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Harahap et al, yang menekankan bahwa media sosial memiliki peranan signifikan dalam kehidupan remaja, dengan potensi untuk memberikan dampak positif maupun negatif. Risiko yang muncul, seperti terpapar informasi yang tidak valid dan menyesatkan, dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja dalam

menjaga kesehatan reproduksi dan aspek kesehatan lainnya (S Buenita, Silalahi Isabella Marlinang, 2025).

2.1.6 Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) merupakan kondisi ketika seorang perempuan mengalami kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki pada saat kehamilan tersebut terjadi. KTD dapat terjadi pada perempuan yang belum menikah maupun yang telah menikah. Pada remaja, KTD menjadi salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memberikan dampak terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, pendidikan, dan masa depan remaja. Amalia dan Azinar menjelaskan bahwa KTD pada remaja berkaitan dengan perilaku seksual berisiko serta berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan dan lingkungan remaja berdasarkan kajian terhadap penelitian di Indonesia, KTD pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual, sikap permisif remaja, kemudahan akses terhadap media pornografi, serta pola asuh orang tua. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting karena dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Sari, 2021).

Kehamilan tidak diinginkan dirasakan oleh remaja perempuan akibat hubungan seksual pranikah. Kehamilan tak diinginkan pada remaja berawal dikala masa pubertas. Periode pubertas yakni periode

yang muncul di masa remaja, dimana remaja menurut organisasi WHO (*World Health Organization*) ialah masa umur antara 10 sampai 19 tahun , selain itu pubertas ditandai dengan matangnya organ reproduksi manusia dengan ditandai perubahan bentuk dan proporsi tubuh serta peranan fisiologis seperti pematangan organ reproduksi, tidak hanya itu periode pubertas merupakan periode yang sangat berarti, terjalin sangat cepat, tidak beraturan serta terdapatnya perubahan sistem reproduksi. Pada masa tersebut bisa memicu terjadinya perilaku seks yang menyimpang dan menjadi penyebab kehamilan tak diinginkan remaja (Fauziah & Subiyatin, 2022).

Masa remaja ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap berbagai hal termasuk bidang seks. Seiring bertambahnya usia, organ reproduksi juga berkembang dan mengalami kematangan. Pada masa pubertas, hormon mulai berfungsi, tidak hanya menyebabkan perubahan fisik tetapi juga mempengaruhi hasrat seksual. Pematangan organ reproduksi, perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenis, serta arus media informasi elektronik dan non elektronik memberikan dampak besar terhadap perilaku seksual. Perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menimbulkan dorongan seksual yang tidak terkendali sehingga akan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Permasalahan yang terjadi pada

remaja terkait dengan pematangan organ reproduksi adalah perilaku seks bebas (Emaja, 2024).

2.1.7 Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi dan kehidupan sosial remaja. Perilaku tersebut dapat berupa aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mempertimbangkan risiko kehamilan, infeksi menular seksual (IMS), maupun dampak psikologis dan sosial. Pada masa remaja, perkembangan biologis, psikologis, dan sosial dapat mendorong munculnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku remaja dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja mengambil keputusan yang kurang tepat dan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual berisiko (K.W. & Arifah, 2020).

Perilaku seksual berisiko tidak hanya terbatas pada hubungan seksual, tetapi dapat mencakup berbagai bentuk aktivitas seksual yang dilakukan secara tidak aman atau tidak sesuai dengan perkembangan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja memerlukan pemberian informasi kesehatan

reproduksi yang benar serta dukungan dari keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan.

Perilaku seksual berisiko dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap remaja, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dampak tersebut antara lain (Oktriyanto & Alfiasari, 2019):

1. Kehamilan tidak diinginkan, yang dapat memengaruhi pendidikan, kehidupan sosial, dan masa depan remaja.
2. Infeksi menular seksual, termasuk berbagai infeksi yang dapat ditularkan melalui aktivitas seksual.
3. Gangguan psikologis, seperti kecemasan, rasa bersalah, stres, dan tekanan emosional.
4. Masalah sosial, seperti konflik dengan keluarga, stigma sosial, dan terganggunya hubungan dengan lingkungan.
5. Gangguan pendidikan, terutama apabila kehamilan atau masalah sosial menyebabkan remaja berhenti atau terganggu dalam mengikuti pendidikan.

2.1.8 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seks Berisiko

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo, pengetahuan termasuk dalam domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik akan

mempengaruhi cara berpikir individu, yang selanjutnya akan membentuk sikap dan akhirnya tercermin dalam perilaku (Gasper et al).

Dalam konteks kesehatan reproduksi, pengetahuan remaja putri memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai sistem reproduksi, masa subur, serta risiko hubungan seksual pranikah cenderung memiliki perilaku yang lebih positif, seperti menghindari perilaku seksual berisiko dan berupaya melakukan pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah lebih berisiko melakukan perilaku yang dapat mengarah pada terjadinya kehamilan tidak diinginkan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal BMC Public Health (2020), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang baik. Hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan kehamilan pada remaja, di mana semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik pula perilaku pencegahannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dasar yang berperan dalam membentuk perilaku

remaja putri, khususnya dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

2.1.9 Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Berisiko

Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya menjadi semakin intens sehingga kelompok teman sebaya dapat berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku remaja, termasuk perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Remaja cenderung menjadikan teman sebaya sebagai tempat untuk berbagi pengalaman dan memperoleh informasi, sehingga pengaruh lingkungan pertemanan dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam berperilaku seksual (Simawang, A. P. 2022).

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual dapat bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat memberikan dukungan kepada remaja untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku seksual kurang baik dapat mendorong remaja untuk mengikuti perilaku kelompok melalui proses konformitas atau penyesuaian diri terhadap norma kelompok. Penelitian Sari, Wihartati, dan Rochmawati

menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja (Karsiyati, K.,2024).

Penelitian Rudatiningtyas (2021) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA. Remaja yang memperoleh pengaruh tinggi dari teman sebaya memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang memperoleh pengaruh rendah. Penelitian lain oleh Sinlaeloe dan Wibowo (2022) menemukan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor sosial yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko pada remaja. Lingkungan pertemanan yang memberikan dukungan positif dapat membantu remaja menghindari perilaku berisiko, sedangkan tekanan atau pengaruh negatif dari kelompok sebaya dapat meningkatkan kecenderungan remaja mengikuti perilaku seksual yang dilakukan oleh teman-temannya (Rudatiningtyas, U. F. (2021).

2.1.10 Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seks Berisiko

Sumber informasi merupakan sarana atau pihak yang digunakan seseorang untuk memperoleh informasi mengenai suatu hal, termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Pada masa remaja, informasi kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti orang tua, guru, tenaga kesehatan, teman

sebaya, media sosial, internet, buku, dan media massa. Ketersediaan sumber informasi yang mudah diakses dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan sebagai dasar dalam menentukan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Sari, F. A. P. 2022).

Informasi yang diterima remaja dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual. Informasi yang benar, akurat, dan berasal dari sumber terpercaya dapat membantu remaja memahami risiko perilaku seksual, seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Sebaliknya, informasi yang tidak benar atau diperoleh dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kualitas dan sumber informasi yang diterima remaja menjadi hal penting dalam pembentukan perilaku. Penelitian mengenai sumber informasi pada remaja menunjukkan bahwa sumber informasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Samidah, I, 2017).

Perkembangan teknologi informasi juga menyebabkan remaja semakin mudah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual melalui internet dan media sosial. Penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat apabila informasi yang diperoleh berasal dari sumber edukatif dan terpercaya. Namun, paparan informasi yang tidak sesuai dengan usia atau mengandung konten seksual dapat memberikan pengaruh negatif terhadap cara pandang dan perilaku

remaja. Karsiyati, Wicaksono, dan Iftayani (2024) menemukan adanya hubungan antara teknologi informasi dan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

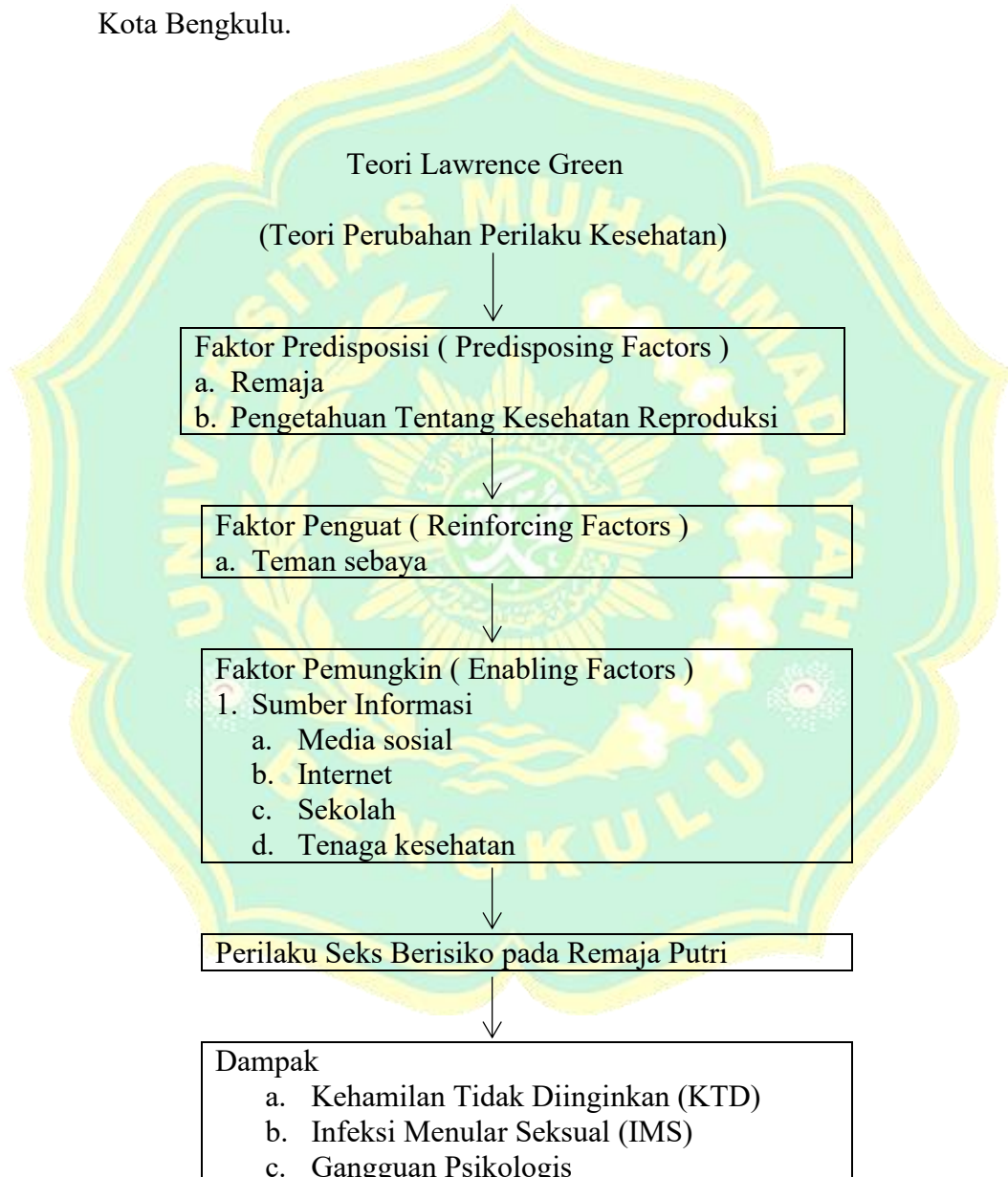
Penelitian Samidah, Murwati, dan Yuhasri mengenai pemanfaatan sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Kaur juga menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber informasi merupakan aspek yang penting dalam memahami sikap dan perilaku seksual pranikah remaja. Dengan demikian, sumber informasi dapat berperan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku seksual remaja (Samidah, I, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, sumber informasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seks berisiko pada remaja. Semakin tepat, akurat, dan terpercaya informasi yang diperoleh, semakin besar peluang remaja memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan mampu menghindari perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan perlu menyediakan informasi kesehatan reproduksi yang benar, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan remaja (Simawang, A.P, 2022).

2.2 Kerangka Teori

Menurut teori perubahan perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh *Lawrence Green*, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri individu (Notoatmodjo, 2014 dalam Erviana & Azinar, 2022).

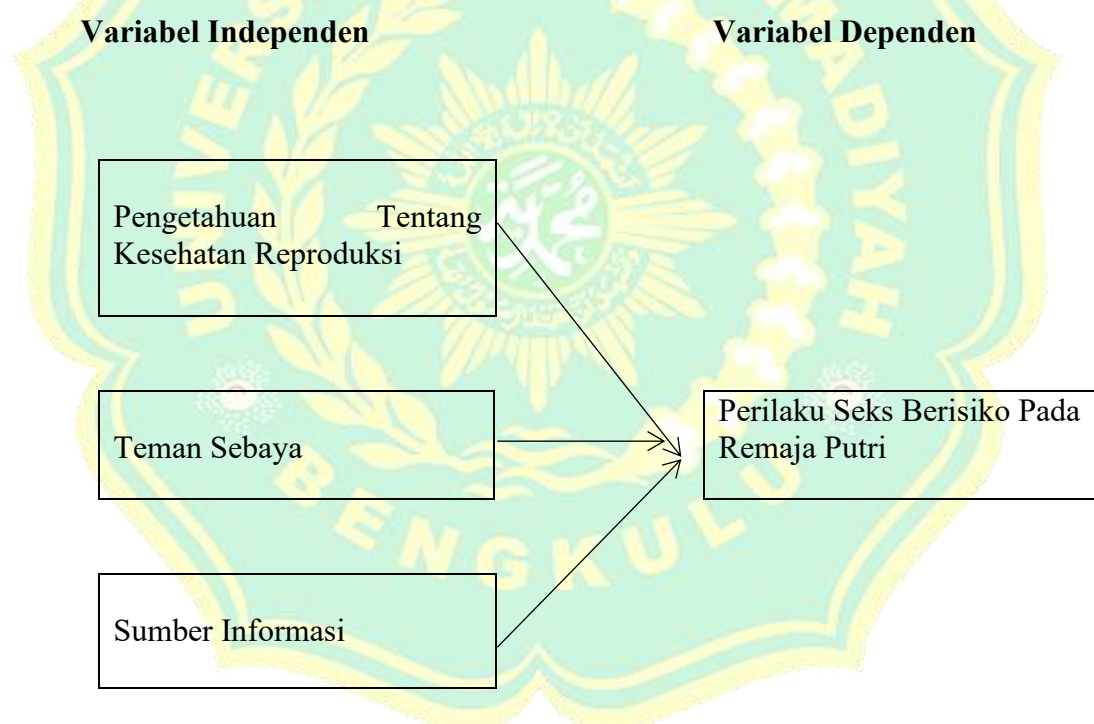
Dalam penelitian ini, faktor predisposisi yang dikaji adalah pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, karena pengetahuan yang baik dapat memengaruhi perilaku seks berisiko pada remaja putri. Semakin tinggi pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi, maka diharapkan semakin baik pula perilaku seks berisiko pada remaja SMAN 3 Kota Bengkulu.



Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber : (L. Green & Kreuter, 2005)

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan penyederhanaan dari kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya. Kerangka konsep digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, teman sebaya dan sumber informasi sedangkan variabel terikat adalah perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

1. H_{a1} : Terdapat hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
2. H_{01} : Tidak Terdapat hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
3. H_{a2} : terdapat hubungan pengetahuan, teman sebaya terhadap perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
4. H_{02} : Tidak terdapat hubungan pengetahuan, teman sebaya terhadap perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
5. H_{a3} : Terdapat hubungan sumber informasi terhadap perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
6. H_{03} : Tidak Terdapat hubungan sumber informasi terhadap perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.